

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan.¹⁵ Dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, strategi adalah cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam suatu tindakan.¹⁶ Strategi merupakan segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁷

Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar.¹⁸ Strategi meliputi seperangkat rencana yang dirangkai guru untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Strategi harus dilaksanakan serta diterjemahkan menjadi kebijakan, dimana hal tersebut yang akan dijadikan untuk membuat keputusan.

Terdapat empat strategi dasar dalam melakukan penyusunan kegiatan yang meliputi hal-hal berikut:

¹⁵Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hal. 1.

¹⁶Dahlan, Al-Barry, Yaqub, Sofyan, *Kamus Induk Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 740.

¹⁷Moh. Hatami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79.

¹⁸Syaiful Bahri Djarmarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 5.

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik.
2. Memformulasi dan memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup bermasyarakat.
3. Menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif untuk melaksanakan suatu kegiatan.
4. Mmenyimpulkan dan menetapkan kriteria standar keberhasilan yang digunakan untuk evaluasi hasil kegiatan dan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan kegiatan selanjutnya.¹⁹

Dengan demikian, sebelum melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu mengidentifikasi beberapa hal penting berdasarkan kegiatan dan tujuan dari kegiatan tersebut agar mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Sedangkan kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berar, besar, penting, baik sekali terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5.

tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.²⁰

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, mushola, di rumah dan sebagainya.²¹ Sementara supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang tugas Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²²

Adapun kaitanya strategi dengan guru dalam dunia pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan dalam melakukan pembelajaran. Sebab guru sebagai tenaga profesional memiliki kemampuan untuk merancang sebuah pembelajaran dengan baik agar peserta didik mampu menuju tujuan dari pembelajaran. Hal tersebut tersusun secara terperinci dalam sebuah strategi guru. Untuk lebih jelasnya, indikator-indikator strategi guru disajikan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

²⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108.

²¹Syaiful Bahri Djarmarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

²²Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 8.

Tabel 2.1 Indikator Strategi Guru

No.	Indikator Strategi Guru	Dekriptor
1.	Mengidentifikasi	Pada tahap ini, guru dapat mencari, meneliti, menemukan, dan mengumpulkan segala informasi yang ada mengenai permasalahan pembelajaran
2.	Memformulasi	Pada tahap ini, guru dapat menyusun informasi yang diperoleh sebelumnya. Sehingga, guru dapat merumuskan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran.
3.	Menetapkan	Pada tahap ini, guru dapat menetapkan metode yang sesuai dengan pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran.
4.	Menyimpulkan	Pada tahap ini, guru dapat menjelaskan kembali tujuan pembelajaran dan membuat standart keberhasilan dari pembelajaran tersebut yang nantinya dijadikan bahan evaluasi.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu kemampuan individu guru dalam menyusun sebuah pola, merencanakan sesuatu yang ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengidentifikasi suatu keadaan atau fenomena yang sedang terjadi, kemudian guru mampu memformulasi (merumuskan pendekatan yang akan dipakai) dari hasil yang telah diidentifikasi, setelah itu guru menetapkan metode yang sesuai dengan apa yang telah di formulasi, dan terakhir kemampuan guru untuk menyimpulkan atau membuat standart keberhasilan yang kemudian dijadikan bahan evaluasi.

B. Kompetensi Guru

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya. Kopetensi guru sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh

guru dalam melakukan kewajibannya pada proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.²³ Guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya disebut sebagai guru profesional.²⁴

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful segala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.²⁵ Kompetensi sendiri merupakan seperangkat tindakan, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas dibidang pekerjaan tertentu. Maka sebagai tenaga pendidik, seorang guru wajib memiliki 4 standar kompetensi guru diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam bahasa Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya.²⁶ Ini bermakna pedagogik merupakan teori mendidik anak yang mempersonalkan apa dan bagaimana mendidik dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, pedagogik sangat dipandang

²³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru)*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 97.

²⁴Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 17.

²⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29.

²⁶Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Progam Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan: Universitas Lambung Mangkrut, 2020), hal. 54.

sebagai proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Dalam proses pembelajaran, kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan sebagai pelaku pengelolaan pembelajaran pada peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:²⁷

- a. Kemampuan memahami peserta didik, seperti memahami karakteristik setiap peserta didik, mengenal kemampuan kognitif, memahami tipe-tipe perkembangan kepribadian peserta didik, mengidentifikasi dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik. Dapat membedakan kebutuhan penggunaan media dan sumber mengajar sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, seperti mampu membuka pelajaran, mampu mengelola kegiatan belajar, mampu berkomunikasi dengan siswa, melaksanakan kegiatan penilaian selama proses dan akhir pembelajaran, menutup pelajaran.
- d. Kemampuan dalam evaluasi hasil-hasil belajar, seperti mampu merancang dan melaksanakan penilaian, mampu menganalisis hasil

²⁷*Ibid*, hal. 55.

penilaian dan mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.

- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, hal ini ditunjukkan dengan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik maupun non akademik.

Dari penjelasan kemampuan pedagogik, penulis dapat memahami bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan khas yang dimiliki seorang guru. Kompetensi ini juga yang mampu membedakan guru dengan profesi lainnya. Tentu hal tersebut nantinya akan menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pada peserta didik.

Akhirnya dengan adanya guru memiliki kemampuan pedagogik, diharapkan peserta didik dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan guru sehingga akan mempermudah jalannya proses pembelajaran.

2. Kompetensi Profesioanl

Profesioanl sering diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Secara sederhana kompetensi professional merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan

tertentu.²⁸ Kemampuan atau ketrampilan yang wajib dimiliki seseorang dilakukan sebagai upaya menjalankan tugas-tugas keguruan dapat diselesaikan dengan baik.

Kompetensi profesional guru ialah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan menggunakan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat (c) artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subject matter* yang akan diajarkan serta pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik.

Dengan menguasai kemampuan kompetensi profesional di atas, tentunya guru akan menyajikan pembelajaran secara runtut dan mampu memberikan penjelasan dengan detail. Kemudian guru yang menguasai kemampuan kompetensi ini, akan memberikan pembelajaran dengan penjelasan dari suatu hal atau beberapa hal konkret ke arah abstrak.

²⁸*Ibid*, hal. 51.

²⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Gerlong Tengah: Alvabeta, 2012), hal. 37-38.

Sehingga hal tersebut akan mempermudah guru melakukan pembelajaran dan pembelajaran berjalan sesuai rancangan yang telah dibuat.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter yang dimiliki personal. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁰ Adapun indikator kompetensinya sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasionalisme Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³¹

Dengan menguasai beberapa kemampuan kepribadian di atas, seorang guru akan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Selain itu, seorang guru diharapkan senantiasa menunjukkan sikap semangat yang tinggi dalam mengajar, sehingga energi positif tersebut secara tidak sengaja akan muncul dan ditiru oleh peserta

³⁰E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 117.

³¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pengawas (Permendiknas No. 12, 13, dan 16).

didik. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi situasi dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran berjalan sesuai dengan target.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³² Adapun indikator kompetensinya sebagai berikut:

- a. Bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.³³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan individu dalam bekerjasama, membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Berupa menggunakan pengetahuan tentang dirinya dan terampil serta mampu berkomunikasi secara baik dengan rasa empati.

Dengan memiliki kompetensi sosial tersebut, guru akan mampu memposisikan dirinya sebagai seorang yang memiliki rasa simpati dan empati terhadap lingkungannya. Selain itu, guru berkompeten secara sosial mampu untuk memanfaatkan sumber lingkungan dengan menanggapi situasi sosial secara tepat yang dimanifestasi dalam bentuk perilaku yang tepat dan akurat.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional setiap guru atau pendidik harus menguasai empat kompetensi keguruan. Diantaranya yaitu, kompetensi Pedagogik, kompetensi Profesi, kompetensi Kepribadian, dan kompetensi Sosial. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat berjalan dengan baik sesuai aturan yang telah ditetapkan.

³³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pengawas (Permendiknas No. 12, 13, dan 16).

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu, akan berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁴ Nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur tinggi rendahnya angka pada segala sesuatu.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praktis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik berkonotasi positif.³⁵ Nilai sebagai kata benda konkret yang digunakan untuk memberikan perumpamaan standar baik buruknya sesuatu hal. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika dua hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan.

Dalam kaitannya pada dunia pendidikan tentu nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah :

1. *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahap ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap peserta didik.

³⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

³⁵Amir Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsional Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hal. 160.

2. *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
3. *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
4. *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap nilai.
5. *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.³⁶

Dengan demikian, hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.

Kemudian pengertian karakter dari segi kata berasal dari bahasa latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat atau alat untuk menandai (*tool for marking*).³⁷ Menurut istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi

³⁶Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 11.

³⁷Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³⁸ Dengan sederhana makna karakter dapat diartikan sebagai pondasi perilaku manusia yang dipengaruhi gaya hidup setiap individu dengan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi karakter bagi pelaku.

Secara teoritis apabila karakter dengan intens dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan, akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual (*intellectual resources*) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Rukiyati & L. Andriani dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”.³⁹ Karena inti dari pendidikan karakter pada hakekatnya adalah menjadikan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).

Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan

³⁸Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan, *Building Character in Schools Resource Guide*, (San Fransisco, 2001), hal. 1.

³⁹Rukiyati & L. Andriani Purwastuti, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta*, (Jurnal UNY; Pendidikan Karakter, 2016), hal. 131.

kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁰ Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pendidikan karakter yang esensinya adalah internalisasi nilai-nilai moral termasuk dalam pengembangan domain afektif yang berkaitan dengan aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati. Maka dalam pemahamannya sering ditemukan konsep yang tumpang tindih.

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah maka sangat diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yaitu “*Moral knowing, moral feeling, and moral action*”.⁴¹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Moral knowing* yaitu pengetahuan moral yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral adalah ranah kognitif, meliputi moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
2. *Moral feeling* yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri,

⁴⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45-46.

⁴¹Thomas Lickona, *What Is Good Character?* (Research Gate: Reclaiming Children and Youth, 2001), hal. 239-251.

kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

3. *Moral Action* yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral *feeling*. Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan merupakan tiga pilar yang harus dimiliki peserta didik untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

Pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk kepribadian agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal.⁴² Oleh sebab itu pendidikan karakter yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberi kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik.

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pada pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi yang merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Menurut UNESCO, nilai dasar tersebut meliputi “Nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab

⁴²Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan bangsa yang bermartabat, (Bali: UNHI press), hal. 52.

sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global dan nilai nasionalisme”.⁴³

Hal tersebut diatas merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan juga orang lain, sikap tanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Sejauh ini pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia masih berupa rancangan. Sebenarnya telah ada konsep pendidikan karakter yang asli (*genuine*) di Indonesia. Konsep pendidikan karakter yang asli di Indonesia dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya Indonesia seperti dari adat Batak, Sunda, Jawa, Madura dan Bugis. Selain itu, dapat pula digali dari ajaran berbagai agama yang ada di wilayah Indonesia seperti halnya dari Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Ada juga pendidikan karakter dapat digali dari praktik kepemimpinan dalam kerajaan Hindu, Budha serta Islam.

Dalam ajaran Islam Akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.⁴⁴ Hal ini sejalan dengan beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya:

⁴³*Ibid.*, hal. 106

⁴⁴Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)), hal. 43.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ
وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Nabi saw. bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.⁴⁵

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Karena di dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Az-Zamakhshari mengatakan bahwa, ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: *Pertama*, Nabi Muhammad SAW. dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. *Kedua*, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Bagi mayoritas ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, karena kata *fi* dalam QS. Al-Ahzab:21 bermakna seluruhnya.⁴⁶ Kemudian pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi menegaskan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu

⁴⁵Annisa Nurul Hasanah, <https://bincangsyariah.com/kalam/hadis-hadis-keutamaan-mendidik-anak/>, 11 Oktober 2021, 23.26 WIB.

⁴⁶Muhammad Rafi, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi-muhammad-saw-adalah-suri-tauladan/>, 11 Oktober 2021, 23.00 WIB.

merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka itu merupakan anjuran.⁴⁷

Dari kedua tafsir di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan rahmat bagi alam semesta dan suri tauladan bagi manusia dalam aspek kehidupan. Apa yang semestinya diteladani darinya bukan hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat formal dan simbolik, melainkan hal-hal yang universal. Seperti meneladani beberapa sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

1. Potensi berbuat baik terhadap alam,
2. Potensi berbuat kerusakan terhadap alam,
3. Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.⁴⁸

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya sekitar.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan

⁴⁷ *Ibid*,

⁴⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal.

kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogik yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. *Hikmah* ialah situasi psikis dimana seseorang dapat membedakan anatara hal yang benar dan yang salah.
2. *Syajaah* (keberanian) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional di bawah kendali akal.
3. *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan di bawah kendali akal syariat.
4. 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *hikmah* disaat melepas atau melampiaskan.⁴⁹

Prinsip tersebut di atas merupakan prinsip yang terjadi dalam diri manusia. Maknanya hal tersebut adalah kejadian baik maupun buruk yang terjadi sebab karunia Allah SWT., hal ini diperkuat dengan Al-Qur'an surat Asy-Syam ayat 7-8 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Ayat tersebut secara sederhana menjelaskan bahwa manusia dengan tabiat penciptaannya yang merupakan pencampuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh, maka manusia dibekali potensi-potensi yang sama berbuat

⁴⁹Ali abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 34.

baik dan buruk. Seseorang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu mengarahkan jiwanya kepada baikan atau keburukan.

Selain itu, Allah juga telah memberikan kemampuan akal yang berada dalam hati manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh karenanya baik atau buruknya amal seseorang tergantung pada hatinya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَلَاوَانٌ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَ كُلُّهُ أَلَاوَاهِي الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal (daging), yang kalau segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh (anggota) tubuhnya, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh (anggota) tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (manusia).”⁵⁰

Dari prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk. Tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana da

⁵⁰HR. al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599).

jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁵¹ Ibn Miskawih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.⁵²

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan perlunya penerapan pendidikan karakter islami di madrasah, untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan berakhlak mulia.

Dengan demikian kata islami di belakang kata karakter adalah kata sifat. Yaitu bermakna, karakter islami adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.⁵³

Esensi nilai-nilai pendidikan karakter islami di atas diidentifikasi dari sumber-sumber, sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat

⁵¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 89.

⁵²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 121.

⁵³Salsabilah, *Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal (Penelitian di SDN 12 Ciseuruh Kahuripan Pajajaran Purwakarta)*, Vol. 17 (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), 2019), hal. 274.

derajat, dan hal lain. Karena ajaran islam didasarkan Al-qur'an, Sunah, pendapat ulama serta sejarah, maka pendidikan islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.⁵⁴ Berdasarkan sumber ajaran islam tersebut nantinya akan menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah SWT, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlakul karimah).

Nilai ketuhanan adalah nilai yang berhubungan dengan kebutuhan atau *hablul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Tentunya iman sangat erat hubungannya dengan ketaqwaan. Dalam islam keimanan akan sempurna apabila diiringi kesungguhan dalam ketaqwaannya.⁵⁵ Enam rukun iman dalam hadits Rasulullah Saw.

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

*"Keimanan itu ialah engkau akan percaya (beriman) pada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab suciNya, rasul-rasulNya, hari akhir (kiamat) dan engkau akan percaya kepada takdir baik dan buruk dari padaNya"*⁵⁶

Menurut hadits di atas telah diterangkan bahwa rukun iman itu ada 6 yaitu:

29. ⁵⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.

⁵⁵Hudarrohman, *Rukun Iman*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Parsesro), 2012), hal. 3.

⁵⁶HR Muslim: 9.

- 1) Iman kepada Allah SWT., yaitu mempercayai adanya Allah SWT., meyakini bahwa Allah Tunggal, percaya atas seluruh ke Agungan Allah SWT., melalui bukti-bukti yang nyata, diciptakannya dunia beserta isinya.
- 2) Iman kepada malaikat, percaya bahwa malaikat adalah makhluk ghaib ciptaan Allah SWT., yang tidak pernah membangkang perintahNya dan menjadi perantara Allah SWT dengan para Rasul. Serta meyakini bahwa para malaikat-malaikat senantiasa mengawasi kita di dunia dan akhirat kelak. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

- 3) Iman kepada kitab-kitabNya, yaitu meyakini bahwa kitab-kitab itu merupakan firman Allah SWT., dan kitab-kitab tersebut datang dari Allah SWT., yang diturunkan kepada sebagian RasulNya. Kitab tersebut ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud dan Al-

Qur'an kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana firman Allah SWT.

Dalam QS. an-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا
بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul-rasulNya, adalah percaya dan yakin bahwa AllahSWT telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Rasul atau Nabi yang wajib kita ketahui itu ada dua puluh lima.
- 5) Iman kepada hari akhir atau kiamat, adalah meyakini bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal dan akan berakhir. Salah satunya meyakini adanya hari kebangkitan, yakni keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar, adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah SWT., jadi berserah dirilah kepada Allah SWT., dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Dan sebagai mukmin kita wajib percaya rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Serta meyakini bahwa Allah adalah Tuhan kita satu-satunya, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw., sebagai utusanNya, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk bagi kita.

Pada kaitannya dengan pendidikan karakter tentu indikator Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa tergolong pada esensi nilai Ketuhanan. Indikator nilai tersebut yang perlu diterapkan dalam pendidikan. Sebab, indikator tersebut akan menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang berpegang teguh dan mengimani kepada Agamanya. Sehingga tercipta peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

- b. Taqwa, ditinjau dari segi syari'at taqwa diartikan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Dan menjauhi laranganNya.⁵⁷ Taqwa kepada Allah menurut Muhammad Abduh yang dikutip Affandi adalah menghindari siksaan Tuhan dengan menghindarkan diri dari segala laranganNya. Hal tersebut dapat terlaksana melalui rasa takut dari siksaan kepada yang menjatuhkan siksaan, yaitu Allah. Rasa takut itu mulanya timbul dari keyakinan

⁵⁷El-Sulthani, Mawardi Labay, *Peliharaan dan Muliakan Umat dengan Takwa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hal. 17.

tentang adanya siksaan.⁵⁸ Hal tersebut di atas sesuai dengan perintah Allah SWT. Yang tertulis dalam al-Qur'an. Kalimat perintah dalam al-Qur'an mengenai taqwa ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali diantaranya mengenal perintah untuk bertaqwa yang ditunjukkan kepada manusia secara umum. Objek taqwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah taqwa tersebut bervariasi, yaitu:

- 1) Allah sebagai objek, ditemukan sebanyak 56 kali, misalknya pada QS. Al-Baqarah ayat 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

- 2) Neraka sebagai objeknya dijumpai sebanyak 2 kali, yaitu pada QS.

Al-Baqarah ayat 24:

⁵⁸Affandi dan Su'ud, *Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an)*, (Jurnal Al-Hikmah 4, 2016), hal. 115.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ
الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

- 3) Fitnah atau siksaan sebagai objek taqwa didapati pada satu kali, yaitu pada QS. Al-Anfal ayat 25:

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ
خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya."

- 4) Objeknya berupa kata-kata *rabbakum* (ربكم) *al-ladzi khalaqalakum* (الذي خلقكم) dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15

kali misalnya dalam QS. Al-Hajj ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ
السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)."*⁵⁹

Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertaqwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah SWT., dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah SWT. Melainkan neraka, hari kemudian, dan siksaan. Maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 989.

yang berbicara mengenai taqwa dalam al-Qur'an pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar hal ini sangat perlu diterapkan. Mengingat bahwa penerapan pendidikan islami alangkah baik dan mudah dilakukan sedini mungkin, dan peserta didik akan senantiasa mendekatkan diri terhadap Sang Khaliq Allah SWT. Nilai ini tentu akan membentuk karakter patuh dan taat terhadap ajaran Islam dan memiliki akhlak yang mulia.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Posisi budaya yang demikian erat dan penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.⁶⁰ Terdapat tiga pokok nilai budaya, yaitu:

a. Toleransi

⁶⁰Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan..., hal. 49.

Menurut Diane Tilman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.⁶¹ Dalam riwayat hadis Rasulullah saw. bersabda:

دَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا
زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ
وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَافِيهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ
إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِأَسْهَرِ وَالْحُمَّى
. رواه بخاری والمسلم

Hadis ini menerangkan tentang etika atau tata pergaulan sosial kemasyarakatan sesama muslim. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. memberi pelajaran bagaimana hubungan sosial orang-orang Islam dengan orang-orang Islam lainnya. Cinta, kasih sayang dan kemesraan hubungan orang-orang muslim dengan muslim lainnya itu digambarkan oleh Rasulullah saw. ibarat satu tubuh. Dalam hadis tersebut juga menjelaskan tentang pentingnya solidaritas dalam kehidupan anatar umat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, toleransi adalah suatu sikap dan tindakan dari seseorang untuk menghargai dan membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan

⁶¹Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults*, diterjemahkan oleh Risa Praptono & Ellen Sirait dengan judul, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 95.

kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan. Karakter toleransi dideskripsikan sebagai nilai karakter yang indikatornya adalah tindakan yang menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak membedakan perlakuan terhadap sesama.

Pada kaitanya dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik, tentu indikator toleransi akan sangat memberi dampak yang baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Pasalnya diusia sekolah dasar kerap kali perbedaan berpendapat ditemui antar teman, atau kecenderungan dominasi senior terhadap junior, sehingga diperlukan penerapan indikator toleransi untuk membiasakan peserta didik bersikap toleran terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan madrasah.

b. Cinta lingkungan

Karakter cinta lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya, dan meningkatkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi pada alam.⁶² Karakter cinta lingkungan juga bisa dimaknai sebagai salah satu karakter yang dimiliki manusia dengan menunjukkan sikap dan tindakan untuk senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada alam sekitarnya.⁶³

⁶²Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, 2010.

⁶³Azzet, Akhmad, M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Lingkungan menurut Islam mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan ruang, mencakup bumi, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta semua yang ada di atas dan di dalam perut bumi, yang semuanya diciptakan Allah SWT., untuk kepentingan umat manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Allah SWT untuk manusia. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam rangka tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT tersebut manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian alam. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut secara sederhana terdapat 4 nasihat yang sangat berguna di dalamnya, yakni hendaknya kita dapat hidup secara

seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah SWT., sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Dalam akhir ayat dijelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk tidak membuat kerusakan, tidak semena-mena memperlakukan manusia lain, makhluk lain, dan juga lingkungan sehingga semua menjadi rusak dan meninggalkan warisan yang sia-sia bagi penerus kita. Allah SWT., menitipkan pada kita agar kita dapat memelihara alam dan kehidupan ini supaya tetap menjadi kebaikan bagi umat penerus manusia.

Pada dunia pendidikan penerapan karakter tentang cinta lingkungan kepada anak sangatlah penting, bahkan di dalam Al-Quran juga telah diperintah. Penerapan karakter tersebut kepada anak dapat diajarkan melalui satuan pendidikan yaitu madrasah. Madrasah menjadi salah satu tempat sebagai contoh dalam penerapan nilai karakter cinta lingkungan. Sebagai contoh penerapannya peserta didik menjaga kebersihan kelas, dan menjaga kebersihan kamar mandi se usai menggunakannya.

Dengan menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak sejak dini, diharapkan anak dapat memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Terutama pada lingkungannya di madrasah, peserta didik akan lebih mengerti pentingnya menjaga kebersihan

lingkungan untuk dirinya dan oranglain. Serta memahami cinta lingkungan termasuk melaksanakan nilai budaya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap guru dan peserta didik itu sendiri. Sehingga diperlukan penerapan pada indikator nilai budaya tentunya ditujukan supaya peserta didik dapat memahami serta menerapkan nilai tersebut terutama di lingkungan madrasah. Terlebih apabila sikap tersebut sudah menjadi suatu tindakan yang biasa dilakukan, maka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia di hadapan masyarakat.

3. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku peserta didik yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁴ Menurut Zamroni yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan, nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air melalui cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang

⁶⁴Sri Uji Lestari dkk, *Jurnal Penanaman nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMANegeri 1 Sukorejo*, (UNS, 2018), hal. 208.

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya dan politik bangsanya.⁶⁵

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap nasionalisme mencakup dua hal, yaitu:

a. Cinta tanah air

Cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.⁶⁶

Sedangkan menurut Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Siroj, Nasionalisme di Indonesia yang digelorakan K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah bukan nasionalis sekuler, tetapi benar-benar keluar dari hati yang beriman. Sehingga yang muncul nasionalisme religious-religious nasionalis. Jargon cinta tanah air K.H Hasyim Asy'ari yaitu حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ. Jika semangat nasional keluar dari hati yang beriman. Kepribadian bangsa Indonesia di era seperti apapun tidak akan hancur.⁶⁷

⁶⁵Yusinta Dwi Ariyani, Jurnal *Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Living Values*, Volume VIII No.1 (Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2017), hal. 65.

⁶⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.

⁶⁷Fathoni,"Kiai Said: Cinta Tanah Air Penjaga Bangsa dari Perpecahan", <https://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan>, 13 Oktober 2021, 11.17 WIB.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, karakter harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila. Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia sebagai sifat yang melekat secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai dengan nilai-nilai Pancasila adalah: (1) Nilai Transendensi, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. (2) Nilai humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. (3) Nilai kebhinekaan, yaitu kesadaran akan ada sekian kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan. (4) Nilai liberasi, yaitu pembebasan atas penindasan sesama manusia. (5) Nilai keadilan, keadilan merupakan kunci kesejahteraan yang berarti proposional.⁶⁸

Sebagai individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila akan memunculkan karakter bangsa yang dimaknai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijiwai dalam nilai-nilai Pancasila.

Dalam kaitannya di pendidikan, indikator cinta tanah air tentu sangat perlu diterapkan. Mengingat degradasi moral peserta didik terhadap negara Indonesia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Melalui penerapan cinta tanah air di madrasah yang

⁶⁸Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan..., hal. 52.

diintegritaskan kepada kegiatan dan pembelajaran tentu akan memiliki dampak yang signifikan terhadap jiwa cinta tanah air pada diri peserta didik. Sehingga penerapan ini diharapkan dapat menjadikan putra putri bangsa yang bangga terhadap bangsanya sendiri dimanapun ia berada.

b. Kerjasama

Pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter, gotong royong menyatakan mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika ikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.⁶⁹ Hal ini diperkuat dengan dalil Allah SWT., dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صُدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan

⁶⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 51.

dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Pada ayat tersebut, kata *ta'aawanuu* artinya tolong-menolonglah. Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. FirmanNya yang menyatakan “dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketaqwaan, jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”, maka merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebijakan dan ketaqwaan. Kerjasama membantu untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih luas. Semangat suka menolong akan menimbulkan kebahagiaan tersendiri disaat bisa melakukan suatu kebaikan.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama dapat dimaknai dengan melakukan suatu aktivitas dalam pendidikan secara bersama, baik antar sesama peserta didik, maupun peserta didik terhadap guru. Sehingga semangat saling menolong dan melakukan suatu hal secara kerja sama akan tertanam pada diri peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa esensi nilai-nilai karakter islami yang dapat dieksplorasi dalam penerapan karakter islami di jenjang sekolah dasar dapat dilakukan seperti dalam table berikut:

Tabel 2.2 Esensi Nilai Pendidikan Karakter Islami

Agama (<i>Relegion</i>)	Budaya (<i>Culture</i>)	Idiologi (<i>Idiology</i>)
1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Toleransi	1. Cinta tanah air
2. Patuh dan taat ajaran Agama islam (<i>Taqwa</i>)	2. Cinta Lingkungan	2. Kerjasama

Akhirnya beberapa presepsi di atas nantinya akan membantu mewujudkan tujuan dari pada pendidikan karakter yaitu, membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama. Dengan melakukan penerapan pendidikan karakter melalui nilai Ketuhanan yang mencakup Iman dan Taqwa, nilai Budaya mencakup Toleransi dan Cinta lingkungan serta nilai Nasionalisme mencakup Cinta tanah air dan Kerjasama.

D. Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik di Madrasah

Madrasah merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan. Kata madrasah adalah *isim makan* dari “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).⁷⁰ Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditunjukkan untuk sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam atau sering disebut pesantren dan juga pondok.

Sementara menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 1 dan No. 7 menyatakan bahwa, madrasah merupakan tempat pendidikan dan ilmu

⁷⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 618.

pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran.⁷¹ Lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping pelajaran umum.⁷² Dari paparan tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa ciri-ciri madrasah:

1. Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah.
2. Mata pelajaran Agama Islam di Madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, disamping diberikan mata pelajaran umum
3. Sekolah yang berciri khas memiliki kegiatan bernuansa keagamaan yaitu agama Islam

Dengan demikian secara sederhana dapat dipahami bahwa sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para peserta didik tidak harus tinggal mondok di komplek madrasah, peserta didik cukup datang ke sekolah pada jam-jam berlangsung, untuk melakukan pembelajaran dan kegiatan yang lain sesuai kebutuhan dimulai pada pagi hari hingga siang maupun sore hari. Pelajaran yang akan dipelajari telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dalam kurikulum.

Dalam melaksanakan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islam tentu akan diadakannya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di madrasah. Namun dalam hal ini tentu tidak dengan mudah langsung menuju pelaksanaannya. Tetapi melalui strategi dan memerlukan pendekatan khusus untuk menerapkannya.

⁷¹Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 61.

⁷²Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pasal 1.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam suatu penyelenggaraan pembelajaran tentu membutuhkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat disebut sebagai kurikulum. Tujuan serta proses pendidikan dipengaruhi oleh arah yang akan dituju dalam pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain bergantung pada orientasi.

Menurut Miller terdapat tiga orientasi yang mendasar yaitu orientasi transmisi (*transmission position*), orientasi transaksi (*transaction position*) dan orientasi transformasi (*transformation position*).⁷³ Dari ketiga orientasi tersebut, orientasi transformasi merupakan orientasi atau pendekatan yang paling sesuai dengan pendidikan karakter.

Orientasi transformasi (*transformation position*) merupakan posisi transformasi fokus pada perubahan personal dan sosial.⁷⁴ Orientasi ini memandang bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan wahana mengembangkan kepribadian dalam dimensi individu dan sosial secara holistik. Dalam posisi ini transformasi kurikulum dengan peserta didik terjadi saling mempengaruhi. Sehingga dengan demikian pendidik dalam penerapannya, memfokuskan pada perkembangan pribadi dan kelompok, serta memfasilitasi atau menciptakan kondisi yang diperlukan untuk suatu perubahan yang positif.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam penerapan serta pengembangan karakter islami adalah dengan mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter islami sebagai milik

⁷³Setria, Sulistyawati, Syabrina, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*, (Medan: CV. Nurani Bunda, 2018), hal. 17.

⁷⁴*Ibid*, hal. 20.

mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Hal ini melalui tahap mengenal, menentukan pilhan yang kemudian dijadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri.

Penerapan dan pengembangan budaya dan karakter islami di madrasah pada prinsipnya tidak terbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, progam pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kulikuler, dan bentuk budaya madrasah dari pembiasaan. Pendidik dan madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan budaya dan karakter islami ke dalam kurikulum.

Yang dimaksud dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah proses penyatuan berbagai nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan pembelajaran baik secara implicit maupun eksplisit.⁷⁵ Hal ini didapati pada kegiatan pembelajaran, dalam kerangka mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik kemudian diangkat kedalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas.⁷⁶ Pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar

⁷⁵Eka Purwaningsih, Skripsi *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Ke Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Normatif Kejuruan Pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 31.

⁷⁶Joko Sulianto, *Jurnal Pendekatan kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir kritis Pada Siswa Sekolah Dasar Vol. 4, No. 2*, (Semarang: FPMIPA IKIP PGRI, 2008), hal. 18.

dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi dengan keadaan nyata.

Melalui pendekatan ini, penerapan karakter dapat dibentuk dengan perkembangan pribadi dan kelompok secara menyeluruh. Dengan begitu, pembelajaran kontekstual peserta didik akan lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada ranah kognitif (olah pikir), tetapi pada ranah efektif (olah hati, rasa, dan karsa), dan psikomotorik (olah raga).

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, terdapat dua kegiatan atau progam dalam menerapkan karakter diri peserta didik pada saat di madrasah. Dua hal tersebut berupa;

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik melalui Mata Pelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu cara dalam menerapkan karakter di madrasah adalah dengan melakukan integrasi nilai dengan semua mata pelajaran, kemudian menggunakan pendekatan kontekstual pada penerapannya. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, namun menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Integrasi nilai ketuhanan, budaya dan nasionalisme atau dengan mudah disebut nilai religious, budaya dan karakter bangsa, maka dalam mata pelajaran di madrasah dapat dilakukan dengan mengintergrasi nilai-nilai tersebut ke dalam Kompetensi Inti (KI) yang sesuai, yang terdapat dalam Standar Isi. Selanjutnya, Kompetensi Inti (KI) yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Endah Sulistyowati dalam bukunya mengungkapkan, “integrasi nilai dilakukan dalam setiap pokok bahasan maupun kompetensi dasar, selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP”.⁷⁷

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan maupun alat belajar.⁷⁸ Silabus merupakan suatu rincian secara terperinci atau detail tentang rencana mengajar guru yang telah disusun dalam kelompok tema atau mata pelajaran tertentu. Sehingga silabus disebut juga penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi, kegiatan, dan indikator pencapaian kompetensi untuk dijadikan penilaian.

⁷⁷Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 59-60.

⁷⁸Supinah, *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP*, (Pusat Pembengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal. 6.

Berikut langkah-langkah mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam silabus:

- a. Memetakan Kompetensi Inti (KI) dengan nilai-nilai karakter islami dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- b. Menggunakan hasil pemetaan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai KI, mengembangkan kegiatan pembelajaran, kemudian menentukan alat, bahan dan sumber belajar yang sesuai.
- c. Menentukan strategi penilaian untuk mencapai indikator kompetensi dan indikator nilai religious, budaya dan karakter bangsa.
- d. Mencantumkan salah satu atau beberapa dari ketiga nilai-nilai karakter islami tersebut ke dalam silabus.

Dengan demikian, proses dari pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui cara memilih beberapa indikator dari nilai-nilai pendidikan karakter islami yang sesuai dengan mata pelajaran. Hal tersebut dapat disamakan dan diambil dari karakteristik Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran untuk dapat dicapai.

Kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dimaknai sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan struktur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup satu

kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.⁷⁹

Secara umum komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersusun dari kolom identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar.⁸⁰ Integrasi nilai-nilai karakter islami sendiri dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya tujuan pembelajaran yang menerapkan karakter, kegiatan pembelajaran yang juga menerapkan karakter, indikator dan teknik penilaian yang dapat menerapkan dan mengukur perkembangan karakter.

Setelah tahap perencanaan silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut, kemudian dilanjutkan tahap pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Diharapkan nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai tersebut.⁸¹ Ketiga tahapan diatas memiliki penjelasan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

⁷⁹*Ibid*, hal. 26.

⁸⁰*Ibid*, hal. 26-27.

⁸¹Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 113.

Berdasarkan standar proses, aktivitas yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Adapun alternatif cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan diantaranya:

- 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: santun peduli).
- 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: berdoa dan beribadah)
- 4) Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

- 5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau hal yang lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: empati)
- 6) Memastikan setiap peserta didik datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- 7) Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, empati, santun).
- 8) Mengaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter (sesuai dengan kompetensi dasar).
- 9) Dengan merujuk pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar, menyiapkan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan Kompetensi Inti (KI).

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti terdiri tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. sedang pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lain. Sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas serta dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan

kelayakan dari pengetahuan, keterampilan serta sikap yang diperoleh peserta didik.

Berikut ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfrimasi yang potensial dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai yang diambil dari standar proses.

1) Ekspolari, pada tahap inibeberapa aktivitas yang dilakukan guru antara lain:

- a) Melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas tentang topic atau tema materi yang akan dipelajari (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri dan berpikir logis).
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, ercaya diri, kerja sama dan saling menghargai).

2) Elaborasi, pada tahap ini guru dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:

- a) Membiasakan peserta didik membaca atau menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna

(contoh nilai yang ditanamkan: berbuat kebijakan, disiplin, logis).

- b) Memfasilitasi peserta didik melalui kegiatan permainan kuis untuk melatih peserta didik dalam menghafalkan dan menuliskan potongan ayat (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kerjasama)
- c) Guru mengemas penjelasan mengenai materi dalam sebuah gambar di papan tulis (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri)

3) Konfirmasi, tahap ini guru dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, solidaritas, santun, percaya diri, kritis).
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kritis)
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, berikut alternated cara guru melakukan aktivitas pada kegiatan yang menerapkan nilai-nilai karakter:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama).
- 2) Melakukan penelian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: kejujuran, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- 3) Memberikan pesan motivasi yang biasanya disisipkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam isi materi pembelajaran yang telah berlangsung).

Setelah melakukan kegiatan seperti di atas, maka tahapan selanjutnya melakukan tahap evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan maupun sekolah.⁸² Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penerapan nilai pendidikan karakter islami di madrasah diperlukannya penilaian atau evaluasi dengan menyusun indikator sebagai tolak ukur, yaitu untuk sekolah dan mata pelajaran.

⁸²Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 138.

Indikator keberhasilan untuk mata pelajaran lebih difokuskan pada diri peserta didik sebagai individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai yang terbentuk melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Untuk melakukan penilaian tersebut, dapat menerapkan *authentic assessment*. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan teknik penilaian yang diaplikasikan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus.

Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP menyebutkan “sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan”.⁸³ Table berikut menyajikan teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrument yang dapat dikembangkan oleh guru.

Tabel 2.3 Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Lisan	Daftar Pertanyaan
Penilaian Diri	Lembar Penilaian Diri

⁸³ *Ibid*, hal. 146.

Diantara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal akademik maupun kepribadian. Nilai karakter peserta didik dinyatakan secara kualitatif dan nilai tersebut menggambarkan perkembangan karakter yang bersangkutan saat penilaian dilakukan.

Nilai tersebut merupakan dasar bagi guru memberikan pembinaan lebih lanjut agar peserta didik yang bersangkutan mengembangkan karakternya hingga optimal. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai pembentukan karakter dengan cara pengamatan (dengan lembar pengamatan).

Sebelum menyusun lembar pengamatan, terlebih dahulu dirumuskan indikator penilaian sesuai nilai karakter yang akan diukur. Indikator penilaian nilai-nilai karakter dapat mengacu pada pengertian dari tiap-tiap nilai. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang diamati melalui pengamatan guru. Indikator berfungsi sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan perilaku tersebut telah menjadi karakter peserta didik.

Lembar pengamatan dapat digunakan untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau belum. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dan tidak diperlukan penilaian dalam bentuk tes tertulis. Lembar pengamatan yang disusun harus sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Contoh lembar pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Lembar Penilaian Pembentukan Karakter Islami

Nilai-Nilai Karakter	Indikator	Tidak Pernah (D)	Jarang (C)	Sering (B)	Selalu (A)
Religious	Mengucap Salam, Membaca Doa				
Cinta Terhadap Lingkungan	Menjaga Kebersihan				
Kerja Sama	Saling Membantu				
Sopan Santun	Tidak Berkata Kasar				
Toleransi	Menghargai Pendapat Teman				

Selain melalui lembar pengamatan, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Berikut beberapa contoh sebutan-sebutan nilai yang merupakan representasi perkembangan karakter peserta didik, seperti pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Nilai Pencapaian Perkembangan Karakter Islami

No	Pencapaian		Keterangan atau indikator
	Alternatif 1	Alternatif 2	
1	A	MK	Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang ditanyakan dalam indikator secara konsisten), disebut juga tahap Autonomi.
2	B	MB	Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten), disebut juga tahap Socionomi.
3	C	MT	Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum

			konsisten), disebut juga tahap Heteromony.
4	D	BT	Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator), disebut juga tahap Anomi.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses penerapan karakter islami pada individu peserta didik.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter islami melalui kegiatan pembelajaran merupakan salah satu langkah untuk menerapkan pendidikan karakter di madrasah. Menurut Darwin dalam Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁸⁴ Integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran meliputi integrasi dalam melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan antara nilai pendidikan karakter islami dengan Kompetensi Inti (KI) disetiap pelajaran.

Perlu diketahui Kompetensi Inti (KI) ini dimiliki setiap atau seluruh kelas dalam satu jenjang pendidikan yang sama. Isi yang tertulis pada KI-1 kelas 1 juga sama untuk KI-1 pada kelas 2 s/d kelas 6 sekolah dasar. Maka, hal ini berarti terdapat satu tujuan yang terintegrasi pada setiap jenjang.

⁸⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35.

Dalam kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI) dibedakan dan terbagi menjadi empat, yakni KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Perbedaan dari masing-masing KI diantaranya:

- a. KI-1 adalah Kompetensi Inti untuk aspek spiritual.
- b. KI-2 adalah Kompetensi Inti untuk aspek sosial.
- c. KI-3 adalah Kompetensi Inti untuk aspek pengetahuan.
- d. KI-4 adalah Kompetensi Inti untuk aspek keterampilan.

Adapun kaitannya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran, penulis mengambil dua macam Kompetensi Inti dan diintegrasikan sebagai berikut:

- a. KI-1 aspek spiritual yang berbunyi; Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Diintegrasikan dengan Nilai Ketuhanan meliputi indikator nilai Iman dan Taqwa.
- b. KI-2 aspek sosial yang berbunyi; Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan guru. Diintegrasikan dengan Nilai Budaya meliputi indikator nilai Toleransi dan Cinta lingkungan.

Sebagai penjelasannya, selain Kompetensi Inti yang bersifat paten atau tidak berubah-ubah, ruang lingkup pendidikan karakter pada penerapannya melalui mata pelajaran lebih condong kepada KI-1 dan KI-2. Sehingga penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter islami difokuskan pada KI-1 dan KI-2.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang guru lakukan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter islami peserta didik dalam mata pelajaran melalui pendekatan terintegrasi. Menyelaraskan indikator pencapaian dengan kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut di olah kembali dalam silabus, RPP didalamnya terdapat beberapa macam penilaian. Sebagai tolak ukur keberhasilan dari strategi yang dipilih dan dijadikan evaluasi guru.

2. Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik melalui Budaya Madrasah

Berbeda dengan paparan sebelumnya mengenai penerapan karakter islami peserta didik melalui mata pelajaran yang menggunakan berbagai macam alat untuk mengoptimalkannya. Penerapan karakter melalui budaya madrasah ini guru menggunakan pendekatan yang juga sama, yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan ini guru merancang strategi dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter islami melalui kegiatan di luar kelas, berupa :

a. Program Masuk Jam 6.30

Program ini merupakan pembiasaan yang diharapkan pihak madrasah agar peserta didik terbiasa untuk bangun pagi, melaksanakan sholat subuh, dan belajar dalam suasana udara yang masih sejuk. Pihak madrasah beranggapan bahwa dengan peserta didik terbiasa sholat subuh, maka ketika dia berada di madrasah sikapnya akan terkontrol dan mudah diarahkan pada hal kebaikan

karena sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Sejalan dengan Qur'an Surah Al'ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Progam ini sangat bermanfaat untuk kesehatan peserta didik adar terbiasa menghirup uarabersih di pagi hari. Selain itu, kegiatan bangun pagi merupakan kegiatan untuk menjaga dan melestarikan suatu kegiatan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya Jawa. Karena budaya Jawa terdapat istilah *aja kalah karo tangine pitik*.⁸⁵

Pernyataan tersebut sangat sederhana, tetapi jika diartikan sebagai semboyan bagi orang Jawa pada zaman dahulu yang dijadikan persamaan hewan ayam yang tidak pernah bangun kesiangan, karena pada pagi-pagi buta hewan tersebut sudah bangun dan mencari makan. Maksudnya jangan mau kalah dengan ayam yang hanya mencari makan tapi tetap bangun pagi. Sedangkan kita manusia bermalas-malasan dan bangun siang.

⁸⁵Nasrudin M, dkk, *Kearifan Lingkungan dalam Prespektif Budaya Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 176.

Ditinjau dari sudut pandang Islam hal ini dibenarkan, karena sesuai dengan instruksi dalam Al-Qur'an Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Secara sederhana tafsir dari ayat di atas adalah manusia atau seorang hamba yang telah selesai menunaikan kewajibannya terhadap Allah SWT, maka kemudian dianjurkan mencari karunia Allah SWT supaya mendapat keberuntungan. Karunia dapat diartikan sebagai keberkahan hidup, serta ridho dari Allah SWT.

Kemudian dalam kaitannya indikator pendidikan, hal ini sesuai dengan nilai disiplin. Dimana peserta didik secara tidak sadar akan menerapkan sikap disiplin pada dirinya. Terbiasa bangun pagi dilanjutkan menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Dan kemudian melanjutkan kegiatan berangkat sekolah. Bahkan sejak dini peserta didik menerapkan untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab akan tugasnya setiap kali bangun dari tidurnya.

Dalam kaitannya pada pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, tentu hal ini dapat menjadi landasan yang baik untuk dikembangkan dan diterapkan pada setiap peserta didik. Pihak madrasah bermaksud ingin menghidupkan kembali kearifan lokal

yang sudah mulai luntur. Dalam surah Al-Qur'an di atas, dapat dipahami pihak madrasah juga bermaksud mendisiplinkan peserta didik terhadap menjalankan perintah Allah SWT yaitu melaksanakan sholat dan mencari karunia Allah SWT salah satu diantaranya dengan mencari ilmu yang bermanfaat.

b. Progam Menyambut Peserta Didik

Progam menyambut peserta didik merupakan sebuah progam untuk menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Menyambut peserta didik dengan berjabat tangan setiap kali satu per satu peserta didik datang di depan gerbang sekolah. Pada dasarnya guru adalah figur yang layak digugu dan ditiru artinya setiap tingkah laku, sikap, maupun ucapan guru itu diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya. Dengan demikian guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Paparan di atas sejalan dengan pendapat Bandura dalam Crain bahwa, "Peserta didik dalam situasi-situasi sosial jauh lebih cepat dalam mempelajari sesuatu hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, terutama orang yang lebih dewasa darinya".⁸⁶ Maka seorang guru perlu memberi contoh keteladanan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan progam menyambut peserta didik setiap harinya. Progam ini

⁸⁶William Crain, *Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 302.

dilakukan untuk memberikan contoh disiplin berangkat sekolah, berbagi semangat di pagi hari dengan tersenyum kepada peserta didik. Sebab dalam Islam senyum sesama muslim itu bernilai ibadah. Selaras dengan “Senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain, termasuk dalam kategori shadaqah”.⁸⁷

Dalam kaitannya pada penerapan nilai pendidikan karakter tentu program menyambut peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang tepat untuk dilakukan. Karena sebagai upaya penerapan indikator nilai ramah, sopan, santun, menghargai orang dan disiplin waktu. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga akan mampu menjadi kebiasaan terutama bagi peserta didik.

c. Program Cinta Lingkungan Bersih

Program cinta lingkungan bersih adalah kegiatan untuk membiasakan peserta didik dalam hal mencintai kebersihan. Adapun kegiatannya adalah pembagian jadwal piket, bersih-bersih kelas, menyiram tanaman yang ada di depan kelas masing-masing, dan merapikan ruang perpustakaan setelah menggunakannya.

Kegiatan yang lainnya berupa pemeriksaan kerapian diri (rambut dan kuku) yang dilakukan satu minggu sekali saat hari senin, menyimpan sampah kemudian dibawa pulang untuk dibuang

⁸⁷Moh. Izudin, *Peranan Program Senyum Mandiri “Ekonomi” dalam Upaya Peningkatan Taraf Ekonomi Mustahiq*, (IAIN Semarang: Eprints, 2014), hal. 25.

ditempat sampah rumahnya masing-masing. Tidak hanya itu peserta didik juga memastikan membersihkan toilet umum setelah menggunakannya. Bahkan hal tersebut sudah kegiatan yang dilakukan secara sadar bahwa hidup di lingkungan bersih merupakan hal yang sangat dianjurkan Islam.

Program ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik indikator nilai bersih, dan peduli lingkungan. Dengan program ini, maka peserta didik dapat mendesain sendiri lingkungannya agar merasa nyaman, sehingga pembelajaranpun dapat lebih bermakna. Sebab hal-hal kecil seperti ini yang akan menjadi sumber karakter yang lain. Dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya bukan sekedar sedang berada dilingkungan madrasah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaji lebih jauh, negara berkembang seperti Indonesia memiliki permasalahan yang sangat urgen terkait dengan permasalahan dengan permasalahan sampah dan kebersihan. Hal tersebut selaras dengan “Negara berkembang dan negara berkembang seperti Indonesia penyebabnya adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia”.⁸⁸ Sehingga dengan terlaksananya program ini sebagai langkah preventif menuju lingkungan bersih yang lebih baik lagi.

⁸⁸Aziz Erawati, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 7.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa program cinta lingkungan bersih merupakan hal kecil yang dilakukan dapat merubah suatu keadaan menjadi lebih baik lagi. Dengan nilai indikator yang dikembangkan adalah peduli lingkungan, patuh peraturan, dan mandiri.

d. Program Pembiasaan Religius

Program ini memiliki makna mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dzat yang maha sempurna. Kegiatan ini meliputi segala aktifitas yang bermuatan islami dan mengarah kepada nilai-nilai religious, seperti melakukan sholat dhuha, membaca istighosah, mengumpulkan jumat amal. Pelaksanaan kegiatan jumat amal dikhususkan ketika hari jumat saja. Sedangkan membaca istighosah dan sholat dhuha dilakukan setiap hari dengan cara bergantian.

Ini dikarenakan pihak madrasah menginginkan ada agenda rutin untuk peserta didik kumpul secara skala besar. Hal ini dimaksud supaya peserta didik saling kenal mengenal saat pelaksanaannya, baik teman sebaya antar kelas dan utamanya setiap jenjang kelas. Kegiatan ini untuk meningkatkan rasa syukur peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah memberikan karunia yang luar biasa.

Pembacaan istighosah di pimpin oleh guru agama, kegiatannya adalah membaca kalimat thoyyibah dan membaca istighosah. Lokasi pembacaan istighosah berada di lapangan madrasah. Namun, tidak semua kelas yang mengikuti kegiatan

tersebut melainkan sebagian melaksanakan sholat sunnah dhuha. Hal ini tentu sudah direncanakan oleh guru sebagai strategi sebagai rancangan mengoptimalkan penerapan nilai pendidikan karakter islami peserta didik. Secara sengaja menjawal pembiasaan, hari senin-rabu kelas bawah (1-3) sholat dhuha dan kelas atas (4-6) melakukan bacaan istighosah, dan begitu sebaliknya.

Dengan melatih peserta didik melakukan sholat sunnah dhuha diharapkan peserta didik menjadi bisa dan terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha agar dilancarkan rezekinya. Sholat dhuha mampu meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik, sehingga berpengaruh terhadap prestasi peserta didik.⁸⁹ Hal ini dapat dijadikan pondasi pengenalan indikator nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha. Sehingga peserta didik dapat merasakan dan menerapkannya dengan mengetahui pondasi kegiatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembiasaan ini dirasa perlu untuk tetap dilaksanakan di madrasah, agar tercipta generasi cerdas yang berakhlak mulia. Dengan menerapkan indikator nilai Iman kepada Allah SWT., patuh ajaran agama, peduli sesama manusia dan sikap mandiri. Yang kemudian diintegrasikan kedalam program pembiasaan religious ini.

E. Penelitian Terdahulu

⁸⁹Dedek nursti Khodijah, *Peranan Salat Duha Terhadap Motivasi an Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Center Binjai*, (Jurnal UINSU: Ilmu Pendidikan Islam, 2017), hal. 279-280.

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang dianjurkan oleh penelitian ini, hanya saja peneliti belum menemukan yang sama. Maka dibawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Widayanti Ayuningtyas (2018).⁹⁰ Hasil penelitian ini bahwa sekolah berupaya menerapkan penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa. Dalam penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung yaitu 1) proses penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa, 3) implikasi penanaman pendidikan karakter religious dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yakni, pentingnya guru dalam mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini akan membantu dan mempermudah guru dalam melihat siswa tersebut mengalami perubahan atau peningkatan sikap dan karakter dalam diri siswa atau belum.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik,

⁹⁰Widayanti Ayuningtyas, *Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 40.

instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai ketuhanan atau religious. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), serta waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

2. Eko Nopriadi (2016).⁹¹ hasil penelitian bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari di mushola sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan lainnya yaitu salam sapa kepada warga sekolah dilakukan setiap kali bertemu saat dilingkungan sekolah. Kemudian melakukan pembiasaan berdoa dan membaca beberapa surat pendek sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan engan bentuk nilai-nilai islam kepada peserta didik sangat efektif karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai ketuhanan atau religious.

⁹¹Nopriadi Eko, *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Banteng*. (Banteng : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 48.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, serta waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

3. Siti Syarifah Hasbiyah (2016).⁹² Hasil penelitian yaitu menghasilkan konsep Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dengan hasil sarasehan Nasional Pendidikan karakter yang diutamakan melalui metode pembiasaan. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini terdapat 3 indikator nilai yaitu, 1) nilai religious, 2) nilai disiplin, 3) nilai peduli lingkungan. Penerapan nilai pada Pendidikan karakter melalui proses integrasi dengan kegiatan a) pembiasaan program, b) pembiasaan rutin, c) pembiasaan spontan.

Hasil penelitian penerapan nilai religious melalui program kegiatan keagamaan seperti pondok reomadhan, dan hari raya qurban. Selain itu kegiatan pembiasaan jumat amal dan membaca asmaul husna ketika mengawali pembelajaran dan akan pulang sekolah.

Selanjutnya penerapan nilai disiplin melalui pembiasaan terprogram antara lain melalui upacara bendera setiap senin. Kegiatan baris apel sebelum masuk ke dalam kelas masing-masing dan bersalaman dengan guru. Penerapan nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan spontan antara lain pembiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik,

⁹²Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD Mojosari 2 Malang*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 32.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai budaya dan nasionalisme. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

4. Oktavia Susi Saputri (2020).⁹³ Hasil penelitian yaitu menghasilkan konsep Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dengan hasil sarasehan Nasional Pendidikan karakter yang diutamakan melalui metode pembiasaan. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini terdapat 4 indikator nilai 1) nilai religious *Shidiq*, 2) nilai religious *Fathonah*, 3) nilai religious *Amanah*, 4) nilai religious *Tabligh*.

Penerapan nilai religious *Shidiq* dengan mengoptimalkan peran ustad/ustadzah baik dalam bentuk nasihat maupun tauladan kepada peserta didik. Melakukan pembiasaan makan siang bersama dan menciptakan lingkungan sekolah yang mnejunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendidik peserta didik menjadi rajin belajar, bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan, menghormati guru, toleransi, dan menghargai orang lain.

Penerapan nilai religious *Fathonah* dengan meningkatkan *emotional quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* melalui pembiasaan berdoa dan membaca surat pendek sebelum memulai

⁹³Oktavia Susi Saputri, *Penanaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 35.

pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji setelah sholat dzuhur dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penerapan nilai religious *Amanah* upaya guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didiknya. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Peran guru dalam memberikan nasihat dan tauladan untuk selalu berfikir *amanah*.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai religious. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan alat bantu *Hidden Curriculum*, waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

5. Rini Dyah Yusianti (2020).⁹⁴ Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter religious di madrasah dapat melalui pembiasaan keagamaan *Ratibul Hadad, Qira'ah, Tahfidzur Qur'an*. Ketiga kegiatan tersebut direncanakan dan terjadwal. Sehingga akan mempermudah guru mengetahui apakah peserta didik cukup memahami indikator nilai religious dengan kegiatan tersebut atau tidak.

Pada pelaksanaannya sendiri tiga kegiatan tersebut berada di beda tempat tetapi dalam satu waktu. Sehingga pengawasan guru menjadi terpecah sebab terjadi di tiga keadaan, waktu dan tempat. Untuk porsi

⁹⁴Rini Dyah Yusianti, *Implementasi Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa Di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 23.

waktunya juga disamakan yakni hingga 120 menit. Dalam satu minggu terdapat satu kali pertemuan untuk melaksanakan kegiatan ini.

Menanggapi hal tersebut, peneliti memberikan saran yakni pentingnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk membantu mengoptimalkan penerapan nilai pendidikan karakter islami ini. Kemudian pengembangan nilai karakter islami sangat memerlukan kesabaran yang lebih tinggi, dikarenakan tantangan zaman di era industri.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, dokumentasi, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai religious. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan metode tindakan kelas, waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

Adapun persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 2.6 di bawah ini.

Tabel 2.6 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Widayanti Ayuningtyas (2018)	Hasil penelitian ini bahwa sekolah berupaya menerapkan penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa. Dalam penanaman	Dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, instrument pengumpulan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (<i>mixed methods</i>), serta waktu dan lokasi penelitian

Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	penididkan religious dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung yaitu 1) proses penanaman penididkan religious dalam membentuk karakter isswa, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan religious dalam membentuk karakter siswa, 3) implikasi penanaman pendidikan karakter religious dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung.	data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai ketuhanan atau religious	tidak sama.
Eko Nopriadi (2016).	Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari di mushola sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan lainnya yaitu salam sapa kepada warga sekolah dilakukan setiap kali bertemu saat dilingkungan sekolah. Kemudian melakukan pembiasaan berdoa dan membaca beberapa surat pendek sebelum	Dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan	Penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, serta waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	memulai pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan engan bentuk nilai-nilai islam kepada peserta didik sengan efektif karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi.	indikator dari nilai ketuhanan atau religious.	
Siti Syarifah Hasbiyah (2016).	Menghasilkan konsep Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dengan hasil sarasehan Nasional Pendidikan karakter yang diutamakan melalui metode pembiasaan. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini terdapat 3 indikator nilai yaitu, 1) nilai religious, 2) nilai disiplin, 3) nilai peduli lingkungan. Penerapan nilai pada Pendidikan karakter melalui proses integrasi dengan kegiatan a) pembiasaan program, b) pembiasaan rutin, c) pembiasaan spontan.	Dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai budaya dan nasionalisme.	Peneliti menggunakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, waktu dan lokasi penelitian tidak sama.
Oktavia Susi Saputri (2020).	Menghasilkan konsep Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dengan hasil sarasehan Nasional Pendidikan karakter yang diutamakan	Dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, Instrument	Peneliti menggunakan alat bantu <i>Hidden Curriculum</i> , waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	melalui metode pembiasaan. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini terdapat 4 indikator nilai 1) nilai religious <i>Shidiq</i> , 2) nilai religious <i>Fathonah</i> , 3) nilai religious <i>Amanah</i> , 4) nilai religious <i>Tabligh</i> .	pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai religious.	
Rini Dyah Yusianti (2020).	Pembentukan karakter religious di madrasah dapat melalui pembiasaan keagamaan <i>Ratibul Hadad</i> , <i>Qira'ah</i> , <i>Tahfidzur Qur'an</i> . Ketiga kegiatan tersebut direncanakan dan terjadwal. Sehingga akan mempermudah guru mengetahui apakah peserta didik cukup memahami indikator nilai religious dengan kegiatan tersebut atau tidak.	Dilakukan untuk melihat penanaman atau penerapan nilai karakter islami peserta didik, Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes wawancara, dokumentasi, melakukan pengamatan langsung dan indikator nilai yang diambil merupakan indikator dari nilai religious.	Peneliti menggunakan metode tindakan kelas, waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

Dari penelitian di atas, kelima memiliki satu kesamaan yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islami peserta didik di madrasah. Dari hasil dan pembahasan kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian telah membuktikan jika penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islami lebih efektif melalui kegiatan pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan tersebut telah didesain dengan indikator nilai yang ditargetkan, kemudian di integrasikan dalam program kegiatan yang terencana atau sengaja tersebut. Bahkan kegiatan ini telah dijadwalkan pelaksanaannya baik waktu, tempat, sasaran dan targetnya. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran selama pelaksanaannya masih dalam lingkungan madrasah. Maka, dalam penelitian kali ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter islami pada peserta didik ditinjau dari strategi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah pandangan atau perspektif untuk menafsirkan atau memaknai suatu peristiwa di lapangan oleh peneliti.⁹⁵ Sehingga, bisa diartikan bahwa paradigma penelitian adalah sandaran bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma dalam penelitian kualitatif di dalamnya menggunakan proses induktif atau dimulai dari konsep khusus menuju pada konsep secara umum.⁹⁶

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis kemampuan guru dalam merangkai strategi atau langkah-langkah yang digunakan untuk menerapkan sebuah nilai. Peneliti akan mengungkap strategi yang guru gunakan untuk menerapkan pendidikan karakter islami peserta didik di kehidupan sehari-hari saat berada di madrasah. Setiap individu tentu

⁹⁵M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 73

⁹⁶*Ibid*,

mempunyai kemampuan yang berbeda, dan memiliki cara atau langkah yang berbeda pula untuk menerapkan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan hal ini akan mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan sikap terhadap peserta didik. Guru sebagai penasihat sekaligus suri tauladan akan menjadi terpandang segala aspeknya di hadapan peserta didik. Karakter islami yang akan ditargetkan tentu membutuhkan langkah-langkah dalam penerapannya. Tentu keberhasilan dari strategi tersebut tidak lain adalah kemauan dalam diri peserta didik itu sendiri. Namun, langkah atau strategi yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan yang dimaksud dan ditargetkan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui strategi yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter islami. Akan ada dua tahap yang nantinya akan dilakukan, yakni penerapan nilai karakter islami dalam mata pelajaran, serta penerapan nilai karakter islami dalam budaya madrasah. Untuk memudahkan memahami paradigma dalam penelitian ini dibuatlah Bagan 2.1 berikut ini.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian